

Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturvisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Nashrul Mu'minin^{1*}, Yurniati^{2*}, Riza Dyah Ayu Perimasanti³,
Lely Nur Hidayah Syafitri⁴

¹⁻⁴Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia

*Penulis Koresponden, email: nashrulumuminin919@gmail.com

Diterima: 01-10-2023

Disetujui: 26-10-2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam teori konstruktivisme John Dewey dari perspektif psikologi pendidikan. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menelaah peran pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman dan perkembangan siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa *experiential learning* meningkatkan pemahaman konseptual, sikap reflektif, keterampilan sosial, dan motivasi belajar. Pendekatan Dewey terbukti relevan dengan pendidikan modern yang menuntut pembelajaran aktif dan kontekstual. Disarankan agar guru mengintegrasikan pengalaman nyata untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Kata Kunci: John Dewey, konstruktivisme, *experiential learning*, psikologi pendidikan,.

Abstract

This study examines *experiential learning* within John Dewey's constructivist theory from an educational psychology perspective. Using a literature review method, this study examines the role of direct experience in shaping student understanding and development. The results indicate that *experiential learning* enhances conceptual understanding, reflective attitudes, social skills, and learning motivation. Dewey's approach has proven relevant to modern education, which demands active and contextual learning. It is recommended that teachers integrate real-life experiences to create meaningful and sustainable learning.

Keywords: John Dewey, constructivism, experiential learning, educational psychology.

Pendahuluan

Kajian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi inti dari teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh John Dewey, serta implikasinya terhadap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman konkret, refleksi, dan interaksi sosial berperan dalam membentuk proses berpikir dan pertumbuhan psikologis siswa. Tujuannya adalah untuk menganalisis dasar filosofis dan psikologis dari teori Dewey serta menunjukkan relevansinya terhadap praktik pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang membahas teori konstruktivisme dan penerapannya dalam pendidikan.

John Dewey adalah tokoh terkenal asal Amerika Serikat yang dikenal dalam bidang filsafat, psikologi, dan pendidikan. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, termasuk pengasuhan dan realitas sosial yang ia hadapi. Selain menekuni pendidikan, Dewey juga memiliki perhatian terhadap bidang hukum, politik, dan ekonomi. Sepanjang hidupnya, ia menulis lebih dari 40 buku dan ratusan artikel berdasarkan pendekatan empiris serta pengamatan langsung terhadap kehidupan (Sofa & Safitri 2022).

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan inti dari teori konstruktivisme Dewey dalam psikologi pendidikan. Ia menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengalami, merenungkan, dan mengaitkan kembali pengalaman mereka—proses ini dikenal sebagai *learning by doing*. Menurut Dewey, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan cara berpikir kritis dan reflektif melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan belajar yang relevan (Sofa & Safitri, 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman konseptual secara reflektif (Muflich & Nursikin 2023).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan implementasi prinsip konstruktivisme Dewey. Studi di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa pendekatan pragmatisme-konstruktivisme meningkatkan keaktifan siswa

dalam praktik ilmiah langsung (Sofa & Safitri 2022). Di sekolah dasar, *experiential learning* dalam pembelajaran IPA terbukti meningkatkan pemahaman konsep, kepercayaan diri, dan hasil belajar (Maulana 2017). Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan demokrasi, teori Dewey mendorong pembentukan warga negara yang aktif dan reflektif (Nugroho et al. 2022). Bahkan dalam pendidikan agama Islam (PAI), teori ini relevan untuk membangun pemahaman nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung dan refleksi sosial (Hermanto & Jayana 2024).

John Dewey (1859–1952) dikenal sebagai pelopor psikologi pendidikan dan pendiri pemikiran *progressive education* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran (Hasbullah, 1993). Dalam pandangannya, guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan fasilitator yang memungkinkan siswa mengintegrasikan pengalaman konkret dengan teori (Emel, 2012). Proses ini bersifat transaksional, di mana pengalaman dan refleksi saling berdialog, menghasilkan pemikiran yang mendalam.

Hasil penelitian lain menunjukkan relevansi model ini terhadap aspek psikologis. Hakima & Hidayati (2020) menemukan bahwa *experiential learning* meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah siswa. James & Elston (2023) membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar melalui pelatihan berbasis pengalaman, meskipun aspek refleksi belum dikaji mendalam. Tonis & Wicaksono (2022) menyoroti hubungan antara aktivitas *experiential learning* dengan kesiapan kerja mahasiswa, meskipun belum membahas secara komprehensif dimensi kognitif dan afektifnya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme Dewey menempatkan pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial sebagai kunci pembentukan pengetahuan dan karakter peserta didik. Secara psikologis, pendekatan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis, motivasi intrinsik, dan empati sosial siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan pengalaman nyata ke dalam proses pembelajaran agar siswa dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam teori konstruktivisme John Dewey dari perspektif psikologi pendidikan. Populasi dan sampel penelitian berupa berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansinya dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber daring yang kredibel dan dapat diakses secara bebas, kemudian dilakukan klasifikasi dan penelaahan isi dari literatur yang sesuai. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data yang digunakan untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber, seperti tujuan, hasil temuan, dan relevansinya terhadap teori Dewey. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema utama, interpretasi makna teoritis, serta evaluasi relevansi praktis teori Dewey dalam konteks pembelajaran modern, guna mengungkap hubungan antara pengalaman belajar, refleksi, dan perkembangan psikologis peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, menunjukkan bagaimana temuan diperoleh melalui kajian pustaka, serta menafsirkan hasil analisis berdasarkan teori dan temuan terdahulu yang relevan. Pembahasan ini juga mengaitkan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan teori konstruktivisme John Dewey dalam konteks psikologi pendidikan, serta menegaskan relevansinya terhadap praktik pendidikan kontemporer.

Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pengetahuan tidak dianggap sebagai informasi yang ditransfer dari guru ke siswa, melainkan hasil konstruksi aktif dari pengalaman dan interaksi dengan

lingkungan. Dalam pendekatan ini, peserta didik membangun makna melalui keterlibatan langsung, refleksi, serta pengalaman personal yang membentuk pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Pendekatan konstruktivistik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, karena pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara emosional dan sosial. Guru dalam pandangan ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar terbuka, memberi ruang eksplorasi, dialog, dan kolaborasi (Masgumelar & Mustafa 2021; Sa'adah & Azizah 2021).

John Dewey menempatkan pengalaman langsung (*concrete experience*) sebagai fondasi utama dalam proses belajar. Baginya, pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, melainkan proses aktif yang melibatkan tindakan, pengalaman nyata, dan refleksi mendalam atas pengalaman tersebut. Melalui prinsip *learning by doing*, Dewey menegaskan bahwa siswa belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ramdani, Sukriono, & Al Atok 2022). Refleksi menjadi tahap penting yang menghubungkan pengalaman konkret dengan pembentukan konsep abstrak. Melalui refleksi, peserta didik memahami sebab akibat dari pengalaman dan menemukan makna yang dapat diterapkan pada konteks lain (Mutrofin 2022). Teori ini memperlihatkan hubungan erat antara pengalaman, refleksi, dan pembentukan struktur kognitif yang lebih mendalam.

Dalam konteks psikologi pendidikan, pembelajaran berbasis pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan langsung seperti observasi lapangan, eksperimen, atau proyek kelompok, mereka tidak hanya mengingat materi pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, mengelola emosi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Penelitian di SMA oleh Universitas Raden Intan Lampung menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterlibatan emosional siswa (Maulana 2017; Pratiwi 2019). Pendekatan ini menumbuhkan karakter pembelajar reflektif yang bertanggung

jawab terhadap proses belajarnya, memperkuat keterampilan metakognitif, serta membentuk keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional.

Pemikiran John Dewey juga sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Paradigma pendidikan abad ke-21 menekankan pembelajaran yang aktif, reflektif, kolaboratif, serta berbasis pada kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan materi. Prinsip pendidikan progresif Dewey menjadi fondasi bagi implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia yang berorientasi pada kebebasan belajar dan pembelajaran kontekstual (Mahmud et al. 2024). Kurikulum ini mengadopsi nilai-nilai Dewey seperti kebebasan berpikir, demokratisasi ruang kelas, dan pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar. Melalui penerapan kurikulum tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kesadaran sosial yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme Dewey dengan pendekatan *experiential learning* memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual secara kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan reflektif dan sosial yang mendukung pertumbuhan psikologis secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman layak menjadi dasar dalam perancangan pendidikan modern yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme John Dewey dengan pendekatan *experiential learning* memiliki kontribusi besar dalam memperkuat kualitas pembelajaran dan psikologi pendidikan modern. Pembelajaran berbasis pengalaman menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung, refleksi, dan interaksi sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran diri, dan empati terhadap lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan kontemporer, gagasan Dewey terbukti relevan untuk menjawab tuntutan abad ke-21 yang mengedepankan

pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis kehidupan nyata. Prinsip *learning by doing* menjadi dasar penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta memperkuat karakter peserta didik.

Sebagai saran, penerapan *experiential learning* perlu dioptimalkan oleh pendidik melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, seperti proyek berbasis masalah nyata, kolaborasi kelompok, dan refleksi terarah. Pendekatan ini juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas *experiential learning* terhadap peningkatan motivasi belajar, perkembangan sosial-emosional, dan hasil akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, integrasi antara teori konstruktivisme, teknologi pembelajaran, dan nilai-nilai humanis perlu terus dikembangkan agar pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan generasi yang kritis, kreatif, dan berkarakter kuat di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Emel, Ü. 2012. John Dewey and *experiential learning*: Developing the Theory of Youth Work. *Youth & Policy*, 108(1), 55–72.
- Hakima, A., & Hidayati, D. L. 2020. Peran Model *experiential learning* Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(3), 51–59.
- Hasbullah. 1993. Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan, 1–21.
- Hermanto, M., & Jayana, T. A. 2024. John Dewey's Constructivist Learning Theory and Its Implementation in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 20(1), 23. <https://doi.org/10.36667/bestari.v20i1.1494>
- James, W., Elston, D., & T. J. et al. 2023. Efektivitas Pelatihan Kelompok Dengan Pendekatan *experiential learning* Dalam Meningkatkan Motivational Beliefs Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 488–498.
- Mahmud, M., Tarwiyani, T., Zulkifli, Z., Putra, J. D., Hasibuan, A. S., Masakim, A., Badarudin, B., Dewi, K. E. S., Kusmawan, E., & Setiyohadi, I. 2024. Analisis Keterkaitan Filosofi Pendidikan John Dewey Dengan Prinsip Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dimensi*, 13(3), 945–959. <https://doi.org/10.33373/dms.v13i3.6903>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. 2021. Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Islamic Education*, 2(1), 49–57. <http://liyarizkifadillah1997.blogspot.com/2019/01/teori-belajar-konstruktivisme.html>

- Maulana, M. F. 2017. Implementasi Model *experiential learning* dalam Pembelajaran IPA Materi Energi dan Perubahannya Siswa Kelas IV MI Mifthahus Shiblyan Mijen Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 1–128. <https://eprints.walisongo.ac.id/5207/1/113911079.pdf>
- Muflich, R. M. R., & Nursikin, M. 2023. Pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif dan Konstruktivisme. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 614–621. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.173>
- Mutrofin. 2022. John Dewey's Thinking Construction on Experience-Based Education. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 15–27. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.21>
- Nugroho, H. W., Utami, R., & Nugraha, R. A. 2022. *experiential learning* Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 255. <https://doi.org/10.22146/jf.70601>
- Pratiwi, U. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *experiential learning* Didukung Metode Example Non Example pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung.
- Ramdani, R., Sukriono, D., & Al Atok, A. R. 2022. Development of Learning by Doing Based on *experiential learning* to Improve the Strengthening of Social Care Attitudes Among SMP Al-Hidayah Sutam Students in Bandung Regency. *Jurnal The Innovation of Social Studies*, 6(2), 85–100. <https://doi.org/10.20527/issj.v6i2.14351>
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. 2021. Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>
- Sofa, F., & Safitri, R. A. N. 2022. Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(1), 45–62.